

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan masalah kesehatan global yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data epidemiologi internasional tahun 2022, kanker paru-paru menempati peringkat pertama sebagai jenis kanker dengan prevalensi tertinggi, yaitu sekitar 12,4%, diikuti oleh kanker payudara pada wanita sebanyak 11,6%, kolorektum sekitar 9,6%, prostat 7,3%, dan perut 4,9% (Bray et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa kanker payudara termasuk salah satu jenis kanker dengan beban kasus yang tinggi secara global, khususnya pada perempuan dengan faktor risiko sebesar 99 % dibandingkan laki laki sekitar 1% (Mayrovitz, 2022).

Besarnya proporsi kasus kanker payudara pada perempuan berkontribusi terhadap tingginya prevalensi penyakit di berbagai wilayah di dunia. Berdasarkan data dari Globocan (2024) pada tahun 2022 tercatat sekitar 2.296.840 kasus baru kanker payudara di seluruh dunia dengan distribusi yang berbeda pada setiap Benua. Benua Asia menempati posisi pertama dengan prevalensi 43%, diikuti oleh Benua Eropa sebanyak 24%, Amerika Utara 13%, Amerika Latin 10%, Afrika 9%, dan Oseania 1% (Freihat et al., 2025). Tingginya kontribusi Asia terhadap jumlah kasus global menunjukkan bahwa kawasan ini menjadi salah satu wilayah dengan beban kanker payudara yang sangat besar.

Jika ditinjau lebih lanjut, Asia Timur tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi dengan prevalensi sekitar 48,7%, diikuti oleh Asia Tengah–Selatan 27,8%, Asia Barat 17,1%, dan Asia Tenggara 6,4% (Wei et al., 2025). Meskipun persentase di Asia Tenggara relatif lebih kecil dibandingkan wilayah Asia lainnya, kanker payudara tetap menjadi salah satu jenis kanker yang paling banyak terjadi pada perempuan di kawasan Asia Tenggara.

Kondisi tersebut juga tercermin di Indonesia, prevalensi kanker payudara menempati peringkat pertama sebagai jenis kanker dengan prevalensi terbanyak pada perempuan, yakni sekitar 16,2% (Adiputra et al., 2025). Pada tingkat regional, peningkatan kasus kanker payudara juga terlihat di Provinsi Bali. Prevalensi kanker payudara di Bali meningkat dari tahun 2020 sebanyak 1,72% menjadi 1,96% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan bertambahnya jumlah penderita kanker payudara di wilayah Bali dari tahun ke tahun.

Sejalan dengan kondisi tersebut, peningkatan kasus juga terlihat pada fasilitas pelayanan kesehatan di tingkat rumah sakit. Rumah Sakit Bali Mandara, prevalensi kanker payudara tercatat sebesar 111 kasus pada tahun 2023, kemudian meningkat menjadi 223 kasus pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 316 kasus pada tahun 2025. Peningkatan angka tersebut menunjukkan bahwa kanker payudara masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, baik dalam aspek pencegahan, deteksi dini, maupun penatalaksanaan yang komprehensif.

Pemicu peningkatan kasus kanker payudara tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor risiko, seperti gaya hidup, paparan lingkungan, usia, serta genetik. Pola konsumsi makanan cepat saji yang tinggi lemak dan rendah serat diketahui dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker payudara hingga sekitar 25%. Selain itu, kebiasaan mengonsumsi alkohol juga menjadi faktor risiko yang signifikan, dengan kontribusi risiko mencapai sekitar 75% (Shin et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki peran penting dalam meningkatkan terjadinya kanker payudara, kombinasi antara gaya hidup dengan faktor lingkungan seperti paparan nitrogen dioksida menyumbang sekitar 21,4% dalam peningkatan risiko terjadinya kanker payudara (Carroll et al., 2023). Kemudian, faktor lain pemicu terjadinya kanker payudara yaitu usia, dengan seiring bertambahnya usia dapat meningkatkan sekitar 7% untuk usia di atas 70 tahun, 3,5% untuk usia 60-69 tahun, dan 2,4% usia 50-59%, genetik yaitu anggota keluarga dengan kanker payudara menyumbang sekitar 5-10% peningkatan risiko kanker payudara (Talwar & Jain, 2023). Oleh karena itu, pengendalian faktor gaya hidup dan paparan lingkungan menjadi komponen penting dalam upaya pencegahan kanker payudara secara menyeluruh.

Akumulasi berbagai faktor risiko tersebut tidak hanya meningkatkan kejadian kanker payudara, tetapi juga berkontribusi terhadap timbulnya dampak klinis yang signifikan, salah satunya adalah nyeri kronis yang dialami pasien sebagai akibat dari progresivitas penyakit maupun efek terapi yang dijalani. Nyeri merupakan keluhan yang paling sering dikeluhkan oleh pasien. Berdasarkan hasil penelitian terbaru, prevalensi nyeri kronis pada pasien kanker payudara dilaporkan berkisar antara 25–60%, dengan sebagian besar kasus

memiliki karakteristik nyeri neuropatik akibat kerusakan jaringan saraf *Postmastectomy Pain Syndrome* (Kwee et al., 2024). Selain itu, nyeri neuropatik juga dapat disebabkan oleh kemoterapi, yang dikenal sebagai *Chemotherapy Induced Peripheral Neuropathy*, dengan prevalensi mencapai hingga 40% dan berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup pasien secara signifikan (Danés-López et al., 2025). Kondisi tersebut tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, seperti peningkatan kecemasan, depresi, serta gangguan tidur, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan (Jheng et al., 2024). Oleh karena itu, nyeri kronis pada kanker payudara merupakan komplikasi penting yang memerlukan penanganan komprehensif melalui pendekatan multidisiplin guna meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara.

Berdasarkan kompleksitas dampak yang ditimbulkan, khususnya nyeri kronis, diperlukan penatalaksanaan yang komprehensif dan berkelanjutan sebagai upaya untuk mengurangi intensitas nyeri serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Berdasarkan jurnal dari PubMed menjelaskan bahwa manajemen nyeri dilakukan melalui pendekatan multimodal yang meliputi terapi farmakologis, dimulai dari analgesik *non-opioid* untuk nyeri ringan hingga sedang, kemudian *opioid* dan obat *adjuvan* sesuai tingkat keparahan. Selain terapi farmakologis, intervensi non-farmakologis seperti edukasi, teknik relaksasi, dan dukungan psikososial juga diperlukan (Doan et al., 2023). Salah satu intervensi yang banyak digunakan adalah aromaterapi, yang terbukti memiliki efek analgesik dan relaksasi. Penelitian dari PubMed menunjukkan

bahwa aromaterapi secara signifikan mampu menurunkan intensitas nyeri serta meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara (Kang et al., 2024).

Meskipun berbagai pendekatan telah dikembangkan dalam penatalaksanaan nyeri kronis pada pasien kanker payudara, implementasi intervensi nonfarmakologis seperti aromaterapi dalam praktik klinis masih belum optimal dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam konteks asuhan keperawatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas penerapan aromaterapi sebagai bagian dari intervensi keperawatan dalam menurunkan intensitas nyeri dan meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menyusun laporan kasus mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan nyeri kronis akibat kanker payudara tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat dituliskan rumusan masalah yaitu, “Bagaimana Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Pada Ny. X Dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2026?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari laporan kasus ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Pada Ny. X Dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari laporan kasus ini, sebagai berikut :

- a. Melakukan pengkajian Pada Ny. X Dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan Pada Ny. X Dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan Pada Ny. X Dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- d. Melakukan implementasi keperawatan Pada Ny. X Dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan Pada Ny. X Dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Payudara di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan serta memperluas dan memperdalam khasanah keilmuan di bidang keperawatan, khususnya pada keperawatan medikal bedah, dalam konteks penatalaksanaan nyeri kronis pada pasien kanker payudara pada tahun 2026.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat dalam upaya penanggulangan

kanker payudara, melalui penerapan tindakan mandiri yang memperhatikan aspek positif dari asuhan keperawatan.

b. Bagi penulis

Penelitian ini disusun sebagai sarana pembelajaran bagi penulis sekaligus sebagai salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan pada jenjang Diploma III yang sedang ditempuh.

c. Bagi ilmu pengetahuan dan teknologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta bahan pertimbangan bagi perawat dalam upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan pada pasien kanker payudara, sehingga dapat mendukung perbaikan kondisi pasien secara komprehensif yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, dan spiritual.